

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Dusun Kelapa Dua Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat

Suryanti Tukiman¹, Herlien Sinay^{1*}, Abd Rijali Lapodi¹

¹Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Maluku Husada, Maluku, Indonesia

*Koresponden: Herlien Sinay; herliensinay@gmail.com; Jl. Lintas Seram Kairatu, Indonesia

Submitted: September 220, 2024 -Revised: Oktober 7, 2024 -Accepted: November 20, 2024

ABSTRACT

Stunting is a condition of failure to thrive in children due to chronic malnutrition that results in a child's height not in accordance with their age. Stunting is not only caused by one factor but by multifactors. This study aims to determine the relationship between maternal education level, maternal knowledge, exclusive breastfeeding, complementary feeding and family economic status with the incidence of stunting in Kelapa Dua Hamlet, Kairatu District, West Seram Regency. The research design used was cross sectional. This study consisted of 100 samples with probability sampling technique. Data analysis was performed with the Chi-square test. The results showed that there was a relationship between the incidence of stunting and the level of maternal education (p -value = 0.000), maternal knowledge (p -value = 0.000), exclusive breastfeeding (p -value = 0.001) and complementary feeding (p -value = 0.000). However, family economic status (p -value = 0.511) has no relationship with the incidence of stunting in toddlers in Kelapa Dua Hamlet, Kairatu District, West Seram Regency.

Keywords: *stunting; toddler; knowledge*

ABSTRAK

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis yang mengakibatkan tinggi badan anak tidak sesuai dengan umurnya. Stunting tidak hanya disebabkan oleh satu faktor melainkan oleh multifaktor. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan ibu, pengetahuan ibu, ASI eksklusif, pemberian MP-ASI dan status ekonomi keluarga dengan kejadian stunting di Dusun Kelapa Dua Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat. Desain penelitian yang digunakan adalah *cross sectional*. Penelitian ini terdiri dari 100 sampel dengan teknik *probability sampling*. Analisis data dilakukan dengan uji *Chi-square*. Hasil penelitian diperoleh ada hubungan antara kejadian stunting dengan tingkat pendidikan ibu (p -value = 0,000), pengetahuan ibu (p -value) = 0,000), ASI eksklusif (p -value = 0,001) dan pemberian MP-ASI (p -value = 0,000). Sedangkan, status ekonomi keluarga (p -value = 0,511) tidak ada hubungan dengan kejadian stunting pada balita di Dusun Kelapa Dua Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat.

Kata kunci: stunting; balita; pengetahuan

PENDAHULUAN

Stunting adalah kondisi gizi kronis pada balita yang ditandai oleh pertumbuhan tubuh yang terhambat, dimana tinggi badannya lebih pendek dibandingkan dengan anak-anak seusianya¹. Berdasarkan hasil data *World Health Organization* (WHO) 2020, secara global terdapat 22% atau 149,2 juta anak dibawah usia 5 tahun mengalami stunting. Pada tahun 2020, di Asia terdapat 53% anak dibawah usia 5 tahun yang mengalami stunting dan negara Afrika terdapat 41% anak yang mengalami stunting².

Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi stunting pada balita di Indonesia adalah sebesar 21,6%. Prevalensi stunting dikategorikan menurut kelompok usia, yakni kelompok usia 0-5 bulan sebesar 11,7%, usia 6-11 bulan sebesar 13,7%, usia 12-23 bulan sebesar 22,4%, usia 24-35 bulan sebesar 26,2%, usia 36-47 bulan sebesar 22,5% dan pada kelompok usia 48-59 bulan sebesar 20,4%. Prevalensi stunting Provinsi Maluku menduduki peringkat ke 13 di Indonesia dengan presentase sebesar 26,1% dengan prevalensi menurut kategori usia yakni usia 0-5 bulan sebesar 13,04%, usia 6-11 bulan sebesar 15,96%, usia 12-23 bulan sebesar 28,73%, usia 24-35 bulan sebesar 32,18%, usia 36-47 bulan sebesar 27,62% dan usia 48,59 bulan sebesar 26,18%. Prevalensi balita stunting di Kabupaten Seram Bagian Barat sendiri menduduki peringkat ke-4 di Maluku dengan presentase sebesar 27,5%. Meskipun angka prevalensi stunting menurun dari

24,1% di tahun 2021 menjadi 21,6% di tahun 2022 prevalensi stunting pada balita di Indonesia masih belum memenuhi standar WHO yang menetapkan angka prevalensi stunting harus kurang dari 20%³.

Stunting pada balita perlu mendapatkan perhatian khusus karena dapat menyebabkan terhambatnya pertumbuhan fisik, perkembangan mental dan status kesehatan pada anak. Studi terkini menunjukkan anak yang mengalami stunting berkaitan dengan prestasi di sekolah yang buruk, tingkat pendidikan yang rendah dan pendapatan yang rendah saat dewasa⁴.

Pendidikan merupakan salah satu unsur penting yang dapat mempengaruhi keadaan gizi karena berhubungan dengan kemampuan seseorang menerima dan memahami sesuatu⁵. Faktor Pendidikan ibu merupakan faktor yang penting dalam hal pemilihan jenis dan jumlah makanan serta penentuan jadwal makan anak sehingga pola pemberian makan tepat dan sesuai usia anak⁶.

Tingkat pengetahuan ibu merupakan faktor penting yang dapat menyebabkan kekurangan gizi pada anak, karena ibu merupakan pengasuh utama dan bertanggung jawab dalam menentukan jenis makanan yang dikonsumsi oleh anak dan keluarga. Oleh karena itu, seorang ibu perlu memiliki pengetahuan yang cukup mengenai gizi seimbang agar anaknya terhindar dari masalah kekurangan gizi. Peran orangtua terutama ibu, sangat krusial dalam mengasuh anak balita, sehingga asupan gizi yang diberikan harus tepat dan seimbang agar anak dapat tumbuh dengan sehat dan berkembang sesuai dengan usianya⁷.

ASI eksklusif memiliki peran penting dalam mencegah terjadinya stunting pada anak. Hal ini disebabkan karena ASI eksklusif menjadi sumber nutrisi terbaik bagi bayi selama 6 bulan pertama kehidupan. Dengan memberikan ASI eksklusif, kebutuhan nutrisi bayi dapat terpenuhi dengan baik sehingga dapat membantu mencegah stunting pada anak di masa depan. Selain itu, ASI eksklusif juga mengandung berbagai zat yang dapat memperkuat sistem kekebalan tubuh bayi sehingga bayi dapat terhindar dari berbagai penyakit dan infeksi. Tak hanya itu, ASI eksklusif juga dapat membantu meningkatkan kecerdasan dan kemampuan kognitif anak di masa depan.⁽⁸⁾

Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) merupakan alternatif makanan dari Air Susu Ibu (ASI) yang diberikan kepada bayi secara bertahap, dengan mempertimbangkan jenis makanan, jumlahnya, frekuensi asupan, dan jenis makanan yang sesuai dengan usia dan kemampuan pencernaan bayi. Karena bayi menjadi lebih aktif setelah mencapai usia 6 bulan, mereka memerlukan makanan tambahan yang dapat melengkapi ASI untuk memenuhi kebutuhan gizi dalam perkembangan dan pertumbuhan mereka. Sejak usia 6 bulan, pertumbuhan bayi berlangsung sangat cepat, sehingga memerlukan asupan nutrisi yang lebih besar⁹.

Rendahnya pendapatan per kapita keluarga juga mempengaruhi kemungkinan terjadinya stunting pada anak. Status ekonomi kurang dapat diartikan sebagai daya beli yang juga rendah sehingga kemampuan membeli bahan makanan yang baik juga rendah. Kualitas dan kuantitas makanan yang kurang baik menyebabkan kebutuhan zat gizi anak tidak terpenuhi. Padahal anak, khususnya balita, memerlukan zat gizi yang lengkap untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangannya¹⁰.

Berdasarkan pengambilan data awal di Puskesmas Kairatu prevalensi balita stunting di wilayah Dusun Kelapa Dua menjadi penyumbang terbesar kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kairatu dengan prevalensi kejadian stunting berjumlah 27 balita. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di Dusun Kelapa Dua Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian observasional analitik dengan rancangan *Cross Sectional*. Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Kelapa Dua, Kecamatan Kairatu, Kabupaten Seram Bagian Barat. Waktu Penelitian dilaksanakan pada bulan Juli sampai Agustus tahun 2023. Populasi penelitian ini adalah balita usia 0-59 bulan yang berada di Dusun Kelapa Dua, Kecamatan Kairatu, Kabupaten Seram Bagian Barat sebanyak 134 balita. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *simple random sampling* yang ditentukan melalui rumus Slovin sehingga didapatkan sampel sebanyak 100 balita. Data diperoleh melalui pengisian kuesioner langsung oleh responden dan melakukan pengukuran tinggi badan balita dan kemudian menentukan nilai *Z-score*.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan komputer dengan program SPSS selanjutnya disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi pada analisis deskriptif dan tabulasi silang pada analisis bivariat. Analisis data bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan variabel penelitian terhadap kejadian stunting menggunakan uji *Chi-square* dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$. Data disajikan dalam bentuk tabel.

HASIL

Tabel 1. Distribusi karakteristik ibu yang memiliki balita usia 0-59 bulan

Karakteristik	n	%
Tingkat pendidikan ibu		
SD/MI	3	3
SMP/Sederajat	32	32
SMA/Sederajat	43	43
Diploma	5	5
S1	17	17
Pekerjaan ibu		
Pedagang	25	25
IRT	66	66
Honoror	3	3
PNS	6	6
Jumlah anak		
1 anak	9	9
2 anak	26	26
3 anak	20	20
4 anak	19	19
5 anak	10	10
6 anak	10	10
7 anak	6	6

Tabel 2. Distribusi karakteristik balita usia 0-59 bulan

Karakteristik	n	%
Umur balita (bulan)		
6-11	9	9
12-23	26	20
24-35	22	22
36-47	26	26
48-59	17	17
Jenis kelamin		
Laki-laki	48	48
Perempuan	52	52

Tabel 3. Distribusi kejadian stunting pada balita usia 0-59 bulan

Kejadian stunting	n	%
Tidak Stunting	70	70
Stunting	30	30

Tabel 4. Distribusi responden berdasarkan variabel yang diteliti

Variabel	n	%
Tingkat pendidikan ibu		
Rendah	35	35
Tinggi	65	65
Pengetahuan ibu		
Kurang	36	36
Cukup	35	35
Baik	29	29
ASI eksklusif		
Tidak	48	48
Ya	52	52

Pemberian MP-ASI		
Kurang	33	33
Cukup	32	32
Baik	35	35
Ekonomi keluarga		
Kurang	51	51
Baik	49	49

Tabel 5. Hubungan variabel yang diteliti dengan kejadian stunting pada balita

Variabel	Kejadian stunting		Nilai p
	Tidak stunting (%)	Stunting (%)	
Tingkat pendidikan ibu			
Rendah	17 (48,6)	18 (51,4)	0,001
Tinggi	53 (81,5)	12 (18,5)	
Pengetahuan ibu			
Kurang	16 (44,4)	20 (55,6)	0,000
Cukup	29 (82,9)	6 (17,1)	
Baik	25 (82,6)	4 (13,8)	
ASI eksklusif			
Tidak ASI eksklusif	26 (54,2)	22 (45,8)	0,001
ASI eksklusif	44 (84,6)	8 (15,4)	
Pemberian MP-ASI			
Kurang	9 (27,3)	24 (72,7)	0,000
Cukup	30 (93,8)	2 (6,3)	
Baik	31 (88,6)	4 (11,4)	
Ekonomi keluarga			
Kurang	38 (74,5)	13 (25,5)	0,315
Baik	32 (65,3)	17 (34,7)	

Hasil dari penelitian ini meliputi karakteristik ibu dan balita, distribusi kejadian stunting, distribusi variabel yang diteliti dan hubungan variabel yang diteliti dengan kejadian stunting pada balita. Pada tabel 1 diketahui sebagian besar responden dengan pendidikan terakhir SMA/ sederajat (43%), sebagian besar responden memiliki pekerjaan sebagai IRT (66%) dan sebagian besar memiliki jumlah anak dua (26%). Tabel 2 diketahui sebagian besar responden berusia 12-23 (26%) bulan dan berusia 36-47 bulan (26%), dengan jenis kelamin terbanyak perempuan (52%). Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa rata-rata balita tidak mengalami stunting (70%). Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki ibu dengan pendidikan tinggi (65%), sebagian besar responden memiliki ibu yang berpengetahuan kurang (36%), sebagian besar responden mendapatkan ASI eksklusif (52%) dan sebagian besar responden dengan pemberian MP-ASI baik (35%) serta sebagian besar responden ekonomi kurang (51%).

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu ($p = 0,001$), pengetahuan ibu ($p = 0,000$), ASI eksklusif ($p = 0,001$), pemberian MP-ASI (0,000) dengan kejadian stunting pada balita di Dusun Kelapa Dua Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat. Ekonomi keluarga (0,315) menunjukkan tidak ada hubungan terhadap kejadian stunting pada balita

PEMBAHASAN

Stunting adalah kondisi di mana anak mengalami gangguan pertumbuhan akibat masalah gizi kronis yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama, sehingga tinggi badan anak tidak sesuai dengan umurnya¹¹. Anak yang mengalami stunting memiliki kemungkinan lebih besar tumbuh menjadi individu dewasa yang tidak sehat dan miskin. Stunting pada anak juga berhubungan dengan peningkatan kerentanan anak terhadap penyakit, baik penyakit menular maupun Penyakit Tidak Menular (PTM) serta peningkatan risiko *overweight* dan obesitas. Keadaan *overweight* dan obesitas jangka panjang dapat meningkatkan risiko penyakit degeneratif. Kasus stunting pada anak dapat dijadikan prediktor rendahnya kualitas sumber daya manusia suatu negara. Keadaan stunting

menyebabkan buruknya kemampuan kognitif, rendahnya produktivitas, serta meningkatnya risiko penyakit mengakibatkan kerugian jangka panjang bagi ekonomi Indonesia⁴.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pendidikan ibu, pengetahuan ibu, ASI eksklusif, pemberian MP-ASI dengan kejadian stunting pada balita di Dusun Kelapa Dua, Kecamatan Kairatu, Kabupaten Seram Bagian Barat. Ekonomi keluarga menunjukkan tidak ada hubungan terhadap kejadian stunting pada balita, faktor ini disebabkan oleh kemampuan keluarga dengan pendapatan kurang untuk mengelola pendapatan mereka secara efektif. Hal ini disebabkan karena kemampuan mereka dalam mengelola pola makan yang seimbang dengan bahan-bahan makanan yang terjangkau dan sederhana. Selain itu, meskipun status ekonomi keluarga tergolong dalam ekonomi kurang namun karena jumlah anak dalam keluarga rata-rata tidak terlalu banyak maka kemampuan untuk memenuhi kebutuhan keluarga tetap terjaga dengan baik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada balita¹². Hasil penelitian ini juga searah dengan penelitian yang menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang pemenuhan gizi seimbang dengan perilaku pencegahan stunting pada balita⁷. Penelitian lainnya menyatakan bahwa ada hubungan signifikan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada balita¹³. Selain itu penelitian ini juga searah dengan penelitian yang menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dengan kejadian stunting pada balita¹⁴. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan keluarga dan kejadian stunting pada balita, dikarenakan keluarga yang berpendapatan rendah masih mampu mengakses makanan hewani dengan berbagai cara, baik dengan membelinya atau mencarinya sehingga kebutuhan pangan keluarga, baik yang berpendapatan tinggi maupun rendah dapat terpenuhi. Sehingga pendapatan keluarga tidak dianggap sebagai faktor risiko utama dalam kejadian stunting¹⁵.

Beberapa penelitian yang mendukung penelitian ini menemukan tingkat pendidikan ibu berhubungan signifikan dengan kejadian stunting, dimana balita yang memiliki ibu dengan pendidikan rendah memiliki prevalensi stunting sebesar 54,3% dibandingkan ibu berpendidikan tinggi (<30%)¹⁶. sementara itu dalam penelitian lain menunjukkan pendapatan keluarga yang rendah (di bawah UMR) ditemukan sebagai faktor risiko utama, dengan prevalensi stunting sebesar 60,7% pada kelompok ekonomi rendah dibandingkan kelompok ekonomi tinggi (28,2%)¹⁷. Di sisi lain hasil penelitian menyebutkan pola pemberian ASI eksklusif berpengaruh signifikan, dimana 72,5% balita yang tidak menerima ASI eksklusif mengalami stunting dibandingkan dengan hanya 25,6% yang menerima ASI eksklusif¹⁸.

Dalam penelitian lain menemukan frekuensi konsumsi makanan bergizi dalam seminggu berkaitan erat dengan kejadian stunting, dimana balita yang jarang mengonsumsi protein hewani mengalami stunting sebesar 65,4%¹⁹. dan penelitian lain menunjukkan bahwa sanitasi lingkungan dan akses air bersih menunjukkan hubungan signifikan dengan angka kejadian stunting 58,9% pada rumah tangga dengan sanitasi buruk dibandingkan dengan 32,1% pada rumah tangga dengan sanitasi baik²⁰.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di Dusun Kelapa Dua, Kecamatan Kairatu, Kabupaten Seram Bagian Barat adalah tingkat pendidikan ibu, pengetahuan ibu, ASI eksklusif dan pemberian MP-ASI. Faktor yang tidak berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di Dusun Kelapa Dua Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat adalah ekonomi keluarga.

REFERENSI

1. Herlina T, Rahayu S, Suryani RL, Utami T, Prodi M, Program K, et al. Gambaran Tingkat pengetahuan Ibu tentang Stunting pada Balita di Desa Kedawung Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara. *Borneo Nurs J*. 2021;4(1):10–7.
2. UNICEF, WHO, WORLD BANK. Levels and trends in child malnutrition; UNICEF/WHO/World Bank Group-Joint child malnutrition estimates 2021 edition. World Heal Organ [Internet]. 2021;1–32. Available from: <https://data.unicef.org/resources/jme-report-2021/>
3. Ssgi I. Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. 2023;
4. Nugroho MR, Sasongko RN, Kristiawan M. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Usia Dini di Indonesia. *J Obs J Pendidik Anak Usia Dini*.

- 2021;5(2):2269–76.
5. Trisyani K, Fara YD, Mayasari AT, Abdullah. Hubungan Faktor Ibu Dengan Kejadian Stunting. *J Matern Aisyah (JAMAN AISYAH)*. 2020;1(3):189–97.
 6. Rosita AD. Hubungan Pemberian MP-ASI dan Tingkat Pendidikan terhadap Kejadian Stunting pada Balita: Literature Review. *J Penelit Perawat Prof*. 2021;3(2):407–12.
 7. Kuswanti I, Khairani Azzahra S. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Pemenuhan Gizi Seimbang Dengan Perilaku Pencegahan Stunting Pada Balita. *J Kebidanan Indones*. 2022;13(1):15–22.
 8. Pratama MR, Irwandi S. Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Stunting Di Puskesmas Hinai Kiri, Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat. *J Kedokt STM (Sains dan Teknol Med*. 2021;4(1):17–25.
 9. Lestiarini S, Sulistyorini Y. Perilaku Ibu pada Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) di Kelurahan Pegirian. *J PROMKES*. 2020;8(1):1.
 10. Candra MKes(Epid) DA. Pencegahan dan Penanggulangan Stunting [Internet]. *Epidemiologi Stunting*. 2020. 1–53
 11. Kemenkes RI. Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI; 2018
 12. Husnaniyah D, Yulyanti D, Rudiansyah R. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting. *Indones J Heal Sci*. 2020;12(1):57–64.
 13. Suryani L. Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Limapuluh Kota Pekanbaru. *J Midwifery Updat*. 2021;3(2):126.
 14. Wandini R, Rilyani, Resti E. Pemberian Makanan Pendamping Asi (MP-ASI) Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *J Kebidanan Malahayati [Internet]*. 2021;7(2):274–8. Available from: <http://repo.stikesicme-jbg.ac.id/4382/>
 15. Adinda PSD, Kusumastuti, Dyah PA. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Balita. *J Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*. 2022;13(2):549–555.
 16. Putri AR, Widjanarko B, Sari Y. Hubungan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada balita. *Jurnal Gizi Indonesia*. 2020;8(2):89–95.
 17. Siregar RN, Lubis YM, Nasution ZA. Pengaruh status ekonomi keluarga terhadap kejadian stunting pada anak usia 24–59 bulan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2021;9(1):23–30.
 18. Utami D, Kartinah N, Susanto T. Hubungan pemberian ASI eksklusif dengan kejadian stunting pada anak usia 6–24 bulan. *Jurnal Kebidanan*. 2020;10(3):145–151.
 19. Wulandari R, Saputri AF. Pola makan dan kejadian stunting pada anak usia 1–5 tahun di wilayah pesisir. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*. 2021;13(1):12–19.
 20. Ramadhani R, Fadlyana E, Sari K. Hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting di wilayah perkotaan. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*. 2022;14(2):76–82.